

Telaah Strategi Tokoh Sabari dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dalam Memanfaatkan Puisi sebagai Model Pembelajaran Kesusastaan Pada Anak Usia Dini: Analisis Hermeneutika Richard E. Palmer

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstrak

Puisi memiliki banyak manfaat. Selain sebagai bacaan yang indah dan bermakna, puisi juga dapat digunakan sebagai strategi dalam mengenalkan kesusastaan pada anak usia dini. Tokoh Sabari dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata telah menunjukkan hal tersebut ketika membesarkan anaknya yang bernama Zorro. Dengan kemampuan memanfaatkan puisi, Sabari berhasil mencetak Zorro sebagai sosok yang pintar dan memiliki jiwa kesusastaan yang tinggi. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimanakah strategi tokoh Sabari dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata dalam memanfaatkan puisi untuk mendidik anaknya? Bentuk puisi seperti apakah yang dipergunakan Sabari dalam mendidik Zorro yang masih berada pada usia dini? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Teori yang digunakan menggunakan teori hermeneutika Richard E. Palmer dan teori jenis-jenis puisi menurut Soni Farid Maulana. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini berupa 1) strategi geneologi puisi; 2) strategi pengasuhan bervisi-misi; 3) strategi musikalisasi puisi; 4) strategi deklamasi puisi; dan 5) strategi gastronomi puisi, serta penggunaan puisi naratif.

Kata kunci: *Strategi tokoh, Pembelajaran sastra, dan Hermeneutika.*

1. Pendahuluan

Puisi menjadi salah satu bentuk karya estetis. Sifatnya yang indah dan penuh makna, memberikan banyak kesenangan bagi penikmatnya. Aristoteles dalam karya *masterpeace Poetica*, telah memberikan gambaran tentang kehadiran puisi dalam kehidupan manusia. Bagi Aristoteles (2017:17), penciptaan puisi didasari oleh dua hal yang telah berakar pada tabiat manusia, yakni insting untuk merepresentasikan sesuatu, dan kesenangan manusia terhadap karya-karya representasi. Ketika manusia tidak dapat menggapai perihal yang diinginkan, maka yang dapat dimungkinkan adalah membuat representasinya. Di antara representasi tersebut dapat berupa karya seni, dan di antaranya adalah karya sastra, yang di dalamnya terdapat genre puisi.

Puisi dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 2019: 87). Puisi yang baik, bagi Noor (2021: 127) adalah puisi yang diukur dengan buku kuduk. Artinya, jika puisi yang dibaca

dapat menggetarkan hingga bulu kuduk merinding, hingga tubuh menggigil, maka puisi yang dimaksud dapat dikatakan sebagai sebuah puisi yang baik. Sementara Mahayana (2016: 194) berpendapat, bahwa puisi yang baik memiliki karakteristik adanya kesatuan dramatik, penghayatan penyair, kehadiran bahasa konotatif, dan bunyi diksi yang berirama.

Namun demikian, batasan puisi perlu diperhatikan sifat dan konteksnya. Hal tersebut tidak lepas dari kehadiran puisi sebagai sebuah hasil kebudayaan yang sifatnya dinamis dan selalu berkembang. Kehadiran puisi sebagai produk kebudayaan pada akhirnya juga akan mengalami batasan yang dinamis. Dan karenanya, menurut Sayuti (2008: 3), setiap batasan puisi yang ada seharusnya selalu diperhitungkan sifatnya yang relatif, dan juga harus diperhitungkan konteks tempat dijadikannya pijakan batasan itu.

Kehadiran puisi sebagai karya sastra dapat digunakan sebagai bagian dalam proses pengajaran pewujudan jiwa kesusastaan. Sastra dalam pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial (Wibowo, 2013: 20). Hal ini tampak terlihat pada tokoh Zorro, seseorang yang telah dianggap anak oleh tokoh Sabari dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Zorro menjadi sosok anak yang pintar dan memiliki jiwa kesusastaan yang tinggi. Hal tersebut dilihat dari prestasi Zorro di sekolah yang mendapatkan peringkat pertama. Selain itu, Zorro juga memukau banyak pihak ketika mengikuti lomba bercerita tingkat anak. Cerita yang disampaikan Zorro berbeda dengan cerita yang disampaikan oleh anak seantaranya. Hal ini tidak lepas dari masa kanaknya yang dibesarkan dengan media puisi oleh Sabari.

Kehadiran puisi dapat menjadi inspirasi dalam membentuk jiwa kesusastaan. Diperlukan strategi yang tepat serta pemilihan puisi yang baik dalam proses pengajaran kesusastaan, terlebih untuk anak usia dini. Pasalnya, tidak setiap puisi dapat dijadikan sarana edukasi. Puisi yang mengedukasi harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Menurut Nurgiyantoro (2005: 27) untuk puisi anak, kesederhanaan bahasa harus menjadi perhatian tersendiri, sebab adakalanya kesederhanaan bahasa itulah yang menciptakan keindahan pada puisi.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah, *pertama*, bagaimanakah strategi tokoh Sabari dalam memanfaatkan puisi untuk membesarkan anaknya yang bernama Zorro sehingga Zorro dapat menjadi sosok anak yang cerdas dan berjiwa kesusastaan tinggi. Rumusan masalah yang *kedua*, jenis puisi apakah yang digunakan dalam proses pengajaran tersebut, mengingat tokoh

Zorro ketika diberi pengajaran puisi oleh Sabari, masih pada jenjang anak usia dini. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mengetahui dengan cara memberikan deskripsi mengenai strategi Sabari dalam menggunakan puisi untuk mendidik Zorro di masa kanak-kanaknya, dan tujuan keduanya adalah mengungkap dan mendeskripsikan jenis puisi yang dipakai Sabari untuk mendidik Zorro sehingga memiliki jiwa kesusastraan yang tinggi.

Teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika yang dikemukakan oleh Richard E. Palmer. Hermeneutika menurut Palmer (2016: 8) adalah studi pemahaman, khususnya pada pemahaman terhadap teks. Terdapat tiga bentuk makna dasar dari hermeneutika, yakni mengungkapkan kata-kata, menjelaskan, dan menerjemahkan. Pada makna pertama, maksud dari pengungkapan kata-kata adalah sebuah upaya untuk menginterpretasi. Bentuk kedua, yakni menjelaskan, yang berarti meletakkan interpretasi sebagai aspek pemahaman diskursif. Dan aspek ketiga adalah upaya menerjemahkan bahasa. Konsep hermeneutika yang disampaikan Palmer, tidak lepas dari gagasan yang diungkapkan oleh Hans-Georg Gadamer. Gadamer (2010: 575) menyampaikan bahwa hermeneutika adalah sebuah aspek filsafat universal, yang bukan hanya sebagai dasar metodologi dari ilmu-ilmu humaniora. Dalam kajian sastra, hermeneutika dapat memberikan banyak ragam kemungkinan pemaknaan (Kurniawan, 160: 2021).

Jenis puisi menurut Maulana (2015) terdiri atas puisi imajis, simbolis, dan naratif. Puisi imajis disebut juga puisi suasana yang memiliki daya bayang yang dikreasi oleh para penyairnya (Maulana, 2015: 187). Puisi simbolis lebih kepada pengungkapan isi hati dan pikiran penyairnya yang disampaikan dengan banyak simbol-simbol. Simbol dan metafora ditempatkan pada makna yang berbeda. Menurut Maulana (2015: 198), simbol adalah ungkapan yang telah dikenal lama oleh masyarakat, sementara metafora merupakan penciptaan baru sebuah ungkapan. Sedangkan puisi naratif, memiliki titik sentral adanya plot yang dimainkan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitis. Objek material yang digunakan adalah Novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka, cetakan keempatbelas dengan ketebalan xx + 412 halaman, dan berukuran 13 cm x 20,5 cm. Sementara

objek formal dalam penelitian ini adalah strategi tokoh dalam menggunakan puisi untuk pengajaran sastra pada anak usia dini.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan cara baca-catat. Novel dibaca secara keseluruhan dan teliti. Setiap temuan teks yang relevan dengan masalah penelitian, akan dicatat untuk selanjutnya dijadikan sumber data. Sumber data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni menjawab dan mendeskripsikan temuan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di awal. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, yakni mengenai strategi tokoh Sabari dalam Novel *Ayah*, teori yang digunakan adalah hermeneutika Richard E. Palmer. Sementara untuk menjawab rumusan masalah kedua, yakni mengenai jenis puisi, teori yang digunakan menggunakan gagasan yang disampaikan oleh Soni Farid Maulana.

3. Strategi Sabari kepada Zorro dalam Memanfaatkan Puisi untuk Pengajaran Sastra

Masunah (2000:203) mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran apresiasi seni sebaiknya menggunakan pendekatan aplikatif dan kesejarahan. Pendekatan tersebut pada dasarnya digunakan oleh Sabari dalam mendidik Zorro. Sabari telah memberikan pengetahuan aplikatif tentang bagaimana mengapresiasi karya seni, terutama puisi. Hal tersebut dapat diamati dari cara Sabari yang mendeklamasikan dan juga memusikalisasikan puisi di hadapan Zorro. Selain itu, Sabari juga turut melakukan pendekatan pembelajaran apresiasi seni kepada Zorro, yang *notabene*-nya masih balita, dengan pendekatan kesejarahan. Hal itu dapat ditunjukkan dari upaya Sabari dalam mendidik Zorro yang pada dasarnya mengikuti pola pendidikan yang diajarkan oleh ayah Sabari.

Hasil dari strategi yang pengajaran sastra Sabari kepada Zorro yang masih balita, memberikan hasil ketika Zorro telah menginjak usia sekolah. Zorro berhasil memukau dengan kemampuan bahasanya yang di atas usia seputarnya. Selain itu, Zorro juga mampu bercerita dengan penuh keindahan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Penonton terpana mendengar anak kelas dua SD dapat bercerita seperti itu. Jon ternganga, Lena menggenggam tangannya kuat-kuat. Tadinya mereka pikir akan mendengar cerita Zorro, seperti cerita anak-anak lainnya, tentang kucing, kancil, petualangan ke rumah bibi selama libur sekolah mereka. Namun, cerita Zorro sangat berbeda.

(Hirata, 2016: 259).

Kutipan di atas menunjukkan tentang berhasilnya strategi Sabari dalam mendidik Zorro di masa balita. Pendidikan mengenai apresiasi seni, terutama puisi, menjadikan Zorro sebagai sosok anak yang cerdas, dan memiliki jiwa kesusastraan yang tinggi. Strategi-strategi Sabari dalam mengajarkan kesusastraan kepada Zorro, akan dipaparkan lebih jauh pada subbab berikut. Selain itu, akan disampaikan juga bentuk puisi yang digunakan Sabari dalam mendidik Zorro.

3.1 Strategi Geneologi Puisi

Geneologi dalam konteks ini dimaksudkan sebagai bentuk pengajaran yang dilakukan secara turun temurun. Pembelajaran puisi yang dilakukan oleh Sabari kepada Zorro, telah dilakukan juga oleh ayah Sabari kepada Sabari. Status ayah Sabari sebagai guru Bahasa Indonesia, menjadikan Sabari mendapatkan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia sejak kanak. Hal ini menjadikan Sabari menerapkan kaidah kesusastraan di dalam laku hidupnya. Di antaranya dapat terlihat ketika Sabari akan mengundurkan diri dari pekerjaannya. Sabari membuat surat pengunduran diri dengan format bahasa yang indah dan mendayu. Kesan jiwa kesusastraan pada Sabari sangat kuat dan kental. Hal ini tidak lepas dari pendidikan yang diterima Sabari ketika kanak, yakni mendapatkan pengetahuan sastra dari ayahnya.

Sabari ketika mendidik Zorro, pada akhirnya menerapkan hal yang serupa, seperti yang telah dilakukan sang ayah kepada dirinya. Zorro dididik dengan cara diperkenalkan kepada puisi oleh Sabari. Proses pengajaran puisi, dengan demikian telah dilakukan secara tradisi, turun temurun. Pengajaran puisi seolah telah mendarah daging di dalam keluarga Sabari.

Sabari merasa sangat beruntung telah dibesarkan ayahnya dengan puisi. Dia sangat bersyukur dikenalkan ayahnya pada salah satu keindahan tertinggi karya manusia sejak usia dini. Kini dia ingin membersarkan anaknya sendiri dengan puisi.
(Hirata, 2016: 222).

Pengajaran puisi menjadi hal yang lazim di dalam keluarga Sabari. Puisi, dalam keluarga Sabari telah ditempatkan sebagai sesuatu yang baik dan mewah. Puisi telah dimaknai sebagai keindahan tertinggi karya manusia. Hal ini berbeda dengan kondisi puisi di beberapa kehidupan rumah tangga lainnya. Di beberapa keluarga, puisi terkadang tidak diletakkan sebagai sebuah karya yang indah dan tinggi. Puisi tidak dianggap sebagai karya akal budi dan rasa manusia.

Dan karenanya, puisi tidak lagi mendapatkan tempat yang sebagaimana seharusnya dalam kehidupan keluarga. Akibatnya, puisi tidak dapat dipetik manfaatnya sebagai media untuk mendidik anak.

Berbeda dengan keluarga Sabari, dengan menempatkan puisi sebagai sesuatu yang terhormat, maka pendidikan anak usia dini pun dilakukan dengan cara memanfaatkan puisi. Hasilnya dapat terlihat dari kemampuan Sabari yang pandai menyusun kata dan berpuisi. Dapat terlihat terlihat dari prestasi Zorro yang berhasil mendapatkan prestasi di sekolah dan ajang lomba bercerita anak. Baik Sabari dan Zorro, adalah tokoh yang mendapatkan pengajaran puisi sejak masa kanaknya. Hal ini memberikan bukti bahwa pengajaran puisi sangat penting di dalam keluarga.

Pengajaran sastra yang dilakukan secara turun temurun, atau yang telah mentradisi, atau dalam konteks penelitian ini disebut sebagai geneologi puisi, dapat dilihat juga dari kisah yang disampaikan oleh Sabari kepada Zorro. Kisah yang berjudul *Kisah Keluarga Langit* dan *Nyanyi Puisi Merayu Awan*, yang dikisahkan Sabari kepada Zorro, dan juga oleh ayah Sabari kepada Sabari, menunjukkan bukti adanya pendidikan kesusastraan yang dilakukan secara turun temurun.

Kisah tetap Sabari untuk mengantarkan Zorro tidur adalah kisah istimewa karya ayahnya, yakni *Kisah Keluarga Langit* dan *Nyanyi Puisi Merayu Awan*. Dengan sukacita Sabari menurunkan kisah itu kepada anaknya.
(Hirata, 2016: 223).

Strategi pendidikan sastra melalui puisi dan kisah pada keluarga telah diterapkan dengan baik oleh ayah Sabari dan Sabari sendiri. Implikasi dari hal tersebut, dapat mencetak pribadi yang kaya dengan jiwa kesusastraan. Selain itu, dapat terlihat bahwa mereka yang sejak dini mendapatkan pengajaran puisi dengan baik, baik dengan berkisah maupun dengan media lainnya, akan memiliki kemampuan bahasa yang baik di kemudian hari. Tidak ada perbedaan signifikan antara pembentukan karakter melalui nasihat, cerita secara langsung yang dilakukan pada saat menjelang tidur dibandingkan dengan penggunaan buku-buku bacaan, televisi, film, dan media massa lainnya (Ratna, 2014: 559).

3.2 Strategi Pengasuhan Bervisi-misi

Pendidikan anak usia dini merupakan bagaian yang terpenting dalam mencetak generasi yang bersopan santun. Membentuk generasi yang baik, diperlukan rencana yang matang sekaligus metode yang tepat di dalam mendidiknya. Perencanaan yang matang tersebut dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengacu pada visi dan misi. Setiap pendidik harus memiliki acuan dalam mendidik. Acuan tersebut dijadikan serupa dengan langkah-langkah, tujuan, atau harapan dari pendidikan yang dilakukan.

Sabari dalam mendidik Zorro telah memiliki langkah yang matang. Sabari memiliki acuan dalam mendidik Zorro. Acuan yang digunakan yakni dengan menghadirkan puisi di dalam kehidupan Zorro. Bagi Sabari, puisi menjadi visi misi dalam mendidik Zorro.

Bahwa dia gemar berpuisi dan berkisah, adalah agar dapat membesarkan anaknya dengan puisi.
(Hirata, 2016: 227).

Apa yang dilakukan Sabari dalam mendidik Zorro, telah dilakukan dan diketahui secara sadar. Sabari berusaha untuk membesarkan Zorro dengan puisi dan kisah. Sebab itu, Sabari berusaha untuk selalu berpuisi dan berkisah. Tujuan dan langkah yang diterapkan oleh Sabari telah tepat. Keinginan agar anaknya besar dengan puisi, dilakukan Sabari dengan cara memperkenalkan puisi di usia balita Zorro. Sabari telah memiliki landasan atau visi misi dalam mendidik Zorro. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan Sabari kepada Zorro telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan diharapkan. Meskipun Sabari tidak dibesarkan melalau pendidikan formal yang tinggi, namun langkah Sabari telah sesuai dengan model pendidikan anak usia dini.

Majid (2005: 17) menyampaikan bahwa penyampaian pelajaran dengan cerita dapat menumbuhkembangkan gaya bicara yang baik. Meskipun Sabari tidak mengenyam pendidikan yang tinggi, namun telah melaksanakan aktivitas literasi, terutama berkisah kepada Zorro. Sabari mengajarkan Zorro dengan puisi dan cerita. Atas tindakan Sabari itulah maka tidak mengherankan jika Zorro juga berhasil mendapatkan sorotan istimewa ketika mengikuti lomba cerita anak. Gaya bahasa dan cerita yang disampaikan Zorro begitu memukau dan luar biasa. Keluarbiasaan itu yang membuat ibunya dan gurunya berdecak kagum dan menangis haru.

3.3 Strategi Musikalisasi Puisi

Salad (2015: 119) mengatakan bahwa musikalisasi puisi merupakan ekspresi seni baru yang masih sangat terbuka untuk ditafsirkan, bahkan belum menjadi genre seni tersendiri yang memiliki aspek-aspek teoretik sebagaimana disiplin seni lainnya. Musikalisasi puisi yang dilakukan oleh Sabari, terlihat dari upayanya dalam mendendangkan puisi yang berjudul *Merayu Awan*.

Zorro terpana. Setap malam dia selalu meminta ayahnya untuk menyanyikan puisi rayuan awan itu. Setelah beberapa waktu, dia sendiri mulai pandai menyanyikannya, meski terbata-bata.
(Hirata, 2016: 224).

Sabari berhasil menciptakan musikalisasi puisi yang menarik bagi Zorro. Hal tersebut sangat melekat kuat di dalam ingatan Zorro. Terbukti dari keinginannya agar setiap malam dapat dinyanyikan puisi rayuan awan yang merupakan karya ayah Sabari. Keberhasilan Sabari dalam bermusikalisasi juga terlihat dari paya Zorro untuk mencoba ikut memusikalisasikan puisi, meskipun dengan suara yang terbata-bata.

3.4 Strategi Deklamasi Puisi

Membaca puisi merupakan strategi jitu yang dilakukan Sabari untuk mengajarkan kesusastraan kepada Zorro yang usianya masih balita. Membaca puisi merupakan salah satu bentuk dari mengapresiasi karya sastra. Baca puisi sebagai sarana apresiasi karya sastra, berarti juga sebuah cara untuk menghargai karya sastra berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan penghayatan langsung antara pembaca dan karya sastra (Salad, 2014: 19).

Apa yang dilakukan Sabari bukan sekadar membaca puisi ala kadarnya, melainkan dengan penjiwaan dan pelafalan yang telah disatir atau dihafal. Dengan cara semacam itu, maka Sabari bukan semata-mata hanya membacakan puisi, melainkan melakukan deklamasi puisi. Salad (2015: 87) mengatakan bahwa deklamasi puisi memiliki kecenderungan atau konvensi yang mensyaratkan adanya proses menghafal puisi dan menyuarakannya di hadapan audiens, melalui mimbar atau panggung yang telah disediakan.

Sebagai pengantar tidur, dia selalu menyitir puisi. Zorro senang melihat gerak gerik ayahnya, kedua tangan diangkat ke atas, lalu dibekapkan di dada. Mata meredup lalu terpejam. Suara keras, lalu pelan, lalu berbisik di telinganya. Zorro tergelak-gelak.

(Hirata, 2016: 222).

Sabari mendeklamasikan puisi di hadapan Zorro. Dengan cara semacam itu, maka Zorro menjadi sangat kental dengan aktivitas berkesenian, terutama dengan puisi. Deklamasi yang ditunjukkan Sabari melekat kuat dalam benak Zorro. Hal itulah yang menjadikan Zorro menjadi pandai dalam menyampaikan cerita. Gerak-gerak penceritaan yang dilakukan Zorro ketika sedang mengikuti lomba bercerita anak, memberikan kelihaihan yang begitu mumpuni. Kelihaihan Zorro itu tidak dapat dilepaskan dari pola asuh atau didikan Sabari yang telah menunjukkan cara membaca puisi dengan penuh kejiwaan kepada Zorro. Seni deklamasi puisi menjadi strategi Sabari dalam memantapkan misi misi pendidikannya, yakni membesarkan Zorro dengan puisi.

3.5 Strategi Gastronomi Puisi

Kehadiran makanan dalam karya sastra bukan suatu yang istimewa. Banyak sekali karya sastra yang menembatkan makanan sebagai unsur untuk menguatkan cerita. Dengan kehadiran makanan, dapat mencitrakan suasana yang sedang dibangun oleh pengarangnya. Dalam kajian sastra, persoalan makanan juga menjadi hal yang menarik untuk dicermati. Fajar (2020: 31) mengatakan bahwa makanan bukan hanya berkorelasi dengan kebutuhan menghilangkan lapar, dan merasakan sensasi ragam rasa melalui lidah tak bertulang milik kita, namun juga berkaitan dengan identitas diri kita. Sebagai identitas, maka kehadiran unsur makanan di dalam karya sastra juga memiliki relasi yang kuat terhadap identitas pengarangnya maupun kehadiran tokoh-tokoh di dalamnya.

Persoalan makanan atau gastronomi dalam kisah Sabari mendidik Zorro, menjadi hal yang menarik untuk dicermati. Kemenarikan tersebut berasal dari pemanfaatan nama-nama atau menu makanan yang dijadikan bahan untuk mengajarkan puisi. Zorro tampak tergelak ketika mendengar nama nasi goreng dan ikan bakar luar negeri.

Malam itu Zorro tergelak-gelak mendengar nama masakan nasi goreng luar negeri dan ikan bakar luar negeri. Sabari senang meski dia sedih karena begitu miskin sehingga tak dapat membelikan Zorro makanan di dalam daftar menu itu. Dalam hati dia berjanji suatu hari nanti akan membelikan anaknya makanan-makanan itu. Sementara ini, biar cerita menu saja dulu.

(Hirata, 2016: 226).

Reaksi Zorro terhadap nama masakan merupakan sebuah bentuk kepekaan terhadap bahasa. Bahasa yang cedrung berbeda, ditangkap oleh Zorro sebagai sesuatu yang asing dan menarik, dan karenanya menimbulkan reaksi tergelak-gelak. Sabari menyadari bahwa Zorro memiliki kepekaan yang tinggi terhadap bahasa, dan itu sebabnya dia bersusah payah untuk mendapatkan daftar menu makanan.

Menu makanan pada akhirnya dijadikan sebagai sebuah bahan untuk bercerita. Nama-nama asing yang memungkinkan terdengar asing dan unik, menjadi lahan garap untuk lebih mengenalkan Zorro kepada bahasa. Zorro pada akhirnya menjadi sosok yang memiliki kosa kata yang berbeda dengan kawan sebayanya. Hal tersebut tidak lepas dari strategi yang dilakukan Sabari kepada Zorro dengan cara mengenalkan menu-menu makanan untuk diperdengarkan sebagai diksi-diksi yang puitis.

4. Bentuk Puisi untuk Pengajaran kepada Zorro

Upaya untuk menumbuhkan apresiasi karya sastra kepada anak usia dini, memerlukan beberapa strategi. Apresiasi disesuaikan dengan usia tumbuh kembang anak. Tidak setiap karya sastra dapat digunakan sebagai media apresiasi kepada anak. Hal yang perlu diperhatikan, jika terkait dengan usia anak, adalah bentuk karya sastra yang sederhana.

Hal demikian itu yang kemudian dilakukan Sabari dalam mengenalkan dan mengajarkan kesusastraan kepada Zorro. Sabari menggunakan puisi yang sederhana. Puisi bukan hanya peristiwa estetika semata-mata, tetapi juga peristiwa bahasa, hati, dan pikiran (Maulana, 2015: 195). Di sisi lain, puisi yang dibacakan Sabari kepada Zorro bernuansa puisi naratif.

Dua pohon yang menyendiri
Dua pohon di tepi sungai yang mengalir sepi
Berdiri tegak, muda dan tumbuh
Mereka ingin mengatakan sesuatu
Namun, mereka tetap diam
(Hirata, 2016: 223)

Puisi yang lain, misalnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Wahai awan
Kalau bersedih
Jangan menangis
Janganlah turunkan hujan
Karena aku mau pulang

Untukmu awan
Kan kuterbangkan layang-layang
(Hirata, 2016: 224)

Puisi yang dibacakan Sabari memiliki bentuk naratif. Hal tersebut terlihat dari adanya plot atau alur yang disajikan dalam puisi yang dibacakan Sabari kepada Zorro. Bentuk naratif pada contoh puisi bait pertama, tersajikan pada teks */Mereka ingin mengatakan sesuatu/* yang menunjukkan tentang adanya narasi aku lirik untuk mengatakan sesuatu. Begitu juga pada contoh bait kedua, terdapat cerita aku lirik yang mengajak awan agar tidak bersedih dengan sedikit membujuk untuk menerbangkan layang-layang.

Kesederhanaan puisi yang diperkenalkan Sabari kepada Zorro memberikan ruang yang menyenangkan terhadap Zorro. Puisi yang kerap kali dipandang sebagai sebuah ungkapan yang penuh makna-makna tersirat, tidak dimunculkan dalam puisi-puisi yang diperkenalkan oleh Sabari. Puisi yang dibacakan dan diperdengarkan kepada Zorro memberikan kesan bahwa puisi adalah sesuatu yang sederhana, bukan kata-kata yang sulit atau banyak muatan filosofis. Meskipun pada beberapa puisi terdapat bentuk semacam itu, seperti pada jenis puisi simbol yang diungkapkan oleh Soni Farid Maulana, namun pengenalan awal Zorro kepada puisi, berupa puisi yang sederhana dan berbentuk naratif. Hal itu yang mendasari kemungkinan sebab Zorro menjadi pengisah yang handal. Zorro menganggap bahwa puisi itu indah dan sederhana, bukan sesuatu yang penuh kerumitan.

5. Simpulan

Karya sastra memiliki banyak manfaat praktis. Di antara manfaat itu adalah terdapatnya strategi pengajaran kesusastraan pada anak usia dini. Hal tersebut terdapat pada kisah tokoh Sabari yang terdapat dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Dalam novel tersebut, diceritakan bahwa Sabari dapat mendidik anaknya yang bernama Zorro sehingga menjadi pribadi yang memiliki kemampuan bahasa yang baik dan memiliki jiwa kesusastraan yang tinggi. Pengetahuan Zorro itu tidak lepas dari peran Sabari yang mendidik Zorro dengan menggunakan puisi. Sabari memanfaatkan puisi dalam mengajarkan, mengasuh dan mendidik Zorro.

Pola asuh atau didikan Sabari dengan menggunakan puisi, dapat dilihat pada lima bentuk. *Pertama*, melalui strategi geneologi puisi, yakni dengan melakukan pola pengasuhan sebagaimana ayah Sabari mengenalkan puisi kepada Sabari. Sabari juga melakukan hal serupa kepada Zorro, yakni mengajarkan Zorro dengan puisi. Puisi yang diajarkan adalah puisi yang juga pernah didengar Sabari dari ayahnya. *Kedua*, melalui strategi pengasuhan bervisi-misi. Pada strategi ini, Sabari telah memiliki konsep mendidik Zorro, yakni dengan menggunakan puisi.

Ketiga, strategi musikalisasi puisi. Sabari memberikan dendang lagu yang berasal dari puisi. *Keempat*, strategi deklamasi puisi, yakni dengan memberikan bentuk pembacaan puisi yang dipenuhi dengan gerak dan penghayatan mendalam. Sabari melakukan itu di depan Zorro.

Dan *kelima*, yakni strategi gastronomi. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan nama-nama unik untuk diperdengarkan kepada Zorro. Nama-nama unik itu diambil dari menu-menu makanan.

Puisi yang digunakan Sabari dalam mendidik Zorro adalah bentuk puisi naratif. Hal itu dapat membantu tumbuh kembang anak untuk lebih akrab dengan kesastraan. Bentuk naratif yang dikenalkan adalah puisi dengan plot atau alur yang sederhana sehingga anak mudah untuk memahami. Melalui cara semacam itu, maka upaya pembelajaran kesastraan pada anak usia dini dapat berlangsung dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aristoteles. 2017. *Puitika: Seni Puisi*. Diterjemahkan oleh Cep Subhan. Yogyakarta: Basabasi.
- Fajar, Yusri. 2020. *Jalan Kritik Sastra: Aplikasi Teori Poskolonial hingga Ekokritik*. Malang: Beranda.
- Gadamer, Hanas-Georg. 2010. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Cetakan kedua. Diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, Andrea. 2016. *Ayah*. Cetakan keempat belas. Yogyakarta: Bentang.
- Kurniawan, Eva Dwi. 2021. “Kuyit dalam Pulang-nya Leila S. Chudori: Kajian Rempah Sastra” dalam Dari Lanskap Linguistik hingga Rempah Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan 2020*. Penyunting oleh R. Herry Budhiono dkk. Palangkaraya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah.
- Mahayana, Maman S. 2016. *Jalan Puisi: Dari Nusantara ke Negeri Poci*. Jakarta: Buku Kompas.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2005. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Cetakan keenam. Diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah & Mahfud Lukman Hakim. Jakarta: Mustaqim.
- Maulana, Soin Farid. 2015. *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Cetakan kedua (edisi revisi). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Masunah, Juju. 2000. “Apresiasi Seni dan Budaya dalam Pendidikan: Belajar dari Lapangan” dalam *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Dieditor oleh Sindhunata. Yogyakarta: Kanisius.

- Noor, Acep Zamzam. 2021. *Puisi dan Buku Kuduk*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2016. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Cetakan ketiga. Diterjemahkan oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2019. *Pengkajian Puisi*. Cetakan keenambelas. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salad, Hamdy. 2014. *Panduan Wacana & Apresiasi Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2005. *Berkenalan dengan Puisi*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gama Media.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.